

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), tahun 2024 menjadi periode terpanas di Indonesia, seiring dengan pola pemanasan global yang telah dikonfirmasi oleh Badan Meteorologi Dunia (WMO) (Hasyim, 2025). Suhu global naik lebih dari 1,5°C sejak era praindustri, memengaruhi suhu perkotaan. Jakarta mencatat 77 hari dengan CSI level 3+ dan kenaikan suhu 0,9°C, sementara Makassar dan Semarang juga mengalami suhu ekstrem lebih dari 80 hari setahun (Violetta, 2024).

Pemanasan global dan amblesnya tanah di Jakarta meningkatkan risiko banjir pesisir, memperburuk kondisi kota. Tanpa mitigasi, infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat terancam (Titin, Rosmasari, 2024). Menurut Siagian, (2023), pemanasan global meningkatkan suhu, menyebabkan perubahan iklim ekstrem, cuaca tidak stabil, dan bencana alam, sementara pencairan es di kutub mempercepat kenaikan air laut yang mengancam wilayah pesisir, ekosistem, dan pertanian.

Emisi gas rumah kaca dan konsumsi modern seperti *fast fashion*, *food waste*, dan *plastic waste* memperburuk pemanasan global dan keberlanjutan lingkungan. *Fast fashion* menghasilkan limbah tekstil dan boros sumber daya. *Food waste* memicu emisi gas rumah kaca dan mencerminkan ketimpangan pangan. *Plastic waste* mencemari tanah dan air serta mempercepat pemanasan global. Ketiga masalah ini saling terkait dalam pola konsumsi global, berdampak serius pada lingkungan, dan perlu evaluasi untuk solusi ramah lingkungan.

Konsumsi plastik di Jakarta terus meningkat tanpa didukung sistem daur ulang memadai. Pada 2022, total sampah mencapai 3,11 juta ton, didominasi plastik sekali pakai (worldbank.org, 2021). sementara tingkat daur ulang tetap rendah (Rajamani & Lim, 2024). Tanpa tindakan serius, Indonesia berisiko menjadi salah satu penyumbang sampah plastik terbesar di lautan. menunjukkan kemajuan, namun masih terbatas. Diperlukan kebijakan tegas untuk mengurangi plastik sekali

pakai dan memperkuat daur ulang demi menekan dampak ekologis dan pemanasan global (Plastic Smart Cities Kota Jakarta 2023, 2024).

Krisis sampah makanan di Indonesia memburuk seiring meningkatnya *food waste*, yang mempercepat pemanasan global akibat emisi metana (Citra Lestari dkk., 2024). Pada 2021, limbah makanan mencapai 46,35 juta ton, melebihi sampah plastik, dengan kerugian Rp 551 triliun per tahun. Pengurangan *food waste* perlu dimulai dari perubahan kebiasaan individu dan manajemen makanan yang lebih efisien (Ferdial dkk., 2023).

Industri *fast fashion* turut menyumbang besar terhadap emisi karbon global dan pemanasan dunia. Di Indonesia, limbah tekstil mencapai 2,3 juta ton per tahun, sekitar 12% dari sampah nasional, namun tidak ada yang didaur ulang. Pakaian baru sering kali berakhir di tempat sampah, mencemari lingkungan. Untuk mengurangi dampak ini, kesadaran konsumen terhadap konsumsi berkelanjutan sangat penting dalam mengurangi jejak ekologis industri *fashion* (Mita Defitri, 2023).

### The Five Pillars of Circular Fashion



Gambar 1.1. *The Five Pillars of Circular Fashion* (IDN Research Institute, 2025)

*Circular fashion* hadir sebagai solusi atas dampak negatif industri mode dengan mengedepankan lima prinsip utama, yaitu *repair*, *recycle*, *reuse*, *resell*, dan *rewear* (Economic & Journal, 2024). Prinsip *repair* fokus pada perbaikan pakaian agar lebih tahan lama dan mengurangi konsumsi berlebihan. *Recycle* mengolah pakaian bekas menjadi bahan baru, mengurangi eksploitasi sumber daya. *Reuse* mendorong kreativitas dalam memanfaatkan pakaian lama, sedangkan *resell* memperpanjang umur pakaian dengan menjualnya kembali. *Rewear* mengajak untuk memakai pakaian berulang kali sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya konsumsi cepat. Dengan prinsip ini, *circular fashion* mengurangi limbah tekstil dan mendorong gaya hidup yang lebih ramah lingkungan (Pohan dkk., 2024).

Di era digital, media massa menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, menyebarkan informasi cepat dan membentuk pandangan masyarakat terhadap isu sosial, serta memengaruhi opini publik dan perilaku sosial. Haryanto (2023) menyatakan bahwa media massa berfungsi tidak hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang memengaruhi nilai dan norma masyarakat. Media massa berperan penting sebagai sumber informasi dan pembentuk opini, nilai, serta perilaku sosial, dengan dua efek utama: efek primer (penerimaan pesan) dan efek sekunder (perubahan sikap atau perilaku).

Media mempengaruhi publik melalui teori efek terbatas, yang mempertimbangkan faktor psikologis dan sosial, serta teori efek moderat yang menekankan peran pendidikan dan lingkungan sosial. Media tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membentuk kesadaran publik dan mendorong perubahan sosial (Kustiawan, Siregar, dkk., 2022; Syafrina & Si, 2022).

- Feature adalah tulisan jurnalistik berbasis fakta yang disajikan kreatif dan menarik, dengan fokus pada pendalaman cerita dan aspek kemanusiaan, menurut Azwar yang dikutip kembali oleh (Putri, 2021). Berbeda dengan *hard news*, feature lebih emosional dan naratif, tidak selalu mengandalkan peristiwa terbaru (Lesmana, 2017). Menurut Effendy dkk. (2023), Feature terdiri dari beberapa jenis, seperti feature berita yang fokus pada aktualitas, feature artikel yang menonjolkan narasi, feature *human interest* yang menggugah emosi, feature biografi tokoh, feature perjalanan, dan feature sejarah. Dengan gaya bercerita luwes, feature efektif membangun kedekatan emosional dengan pembaca. Feature lingkungan hidup merupakan bentuk jurnalisme yang menyajikan isu-isu lingkungan secara mendalam dengan pendekatan naratif yang menarik (Lubis, 2018). Menggabungkan data ilmiah dan pengalaman pribadi, tulisan ini mengedukasi sekaligus membangun ikatan emosional, dengan feature lingkungan yang akurat, objektif, dan mendorong perubahan tanpa kepanikan (Kurniawan & Putria, 2024).

Program feature *Green Urbanism* berfokus pada keberlanjutan lingkungan di kota dengan menyoroti tiga isu utama, yaitu *fast fashion*, *food waste*, dan *plastic waste*. Ketiga tema ini dipilih karena berdampak besar pada lingkungan kota, seperti pencemaran, limbah, dan ekosistem. Program ini membahas kontribusi industri mode cepat terhadap limbah tekstil, konsumsi makanan yang memperburuk

sampah organik, dan alih fungsi lahan hijau yang mempercepat deforestasi. Program ini menggunakan data, wawancara ahli, dan dokumentasi lapangan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konsumsi tidak berkelanjutan dan mendorong solusi individu serta kebijakan kota.

*Green Urbanism* adalah program yang mengedukasi milenial dan Gen Z tentang gaya hidup berkelanjutan di kota, fokus pada sampah plastik, kualitas udara, efisiensi energi, dan ruang hijau. Program ini tayang di TV, YouTube, dan media sosial dengan wawancara pakar, liputan komunitas, dan kisah inspiratif. Pembuatan feature melibatkan tiga tahap: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada pra-produksi, jurnalis riset, menyusun konsep, dan anggaran. Di produksi, pengambilan gambar dan wawancara dilakukan dengan fleksibilitas. Pada pasca-produksi, penyuntingan menyusun cerita terstruktur dengan elemen pendukung seperti narasi dan musik, memperkaya tayangan (Rijalul Vikry, t.t.; Wahid dkk., 2021).

Dalam produksi feature, setiap tim memiliki peran penting untuk memastikan kelancaran proses dari pra-produksi hingga pascaproduksi. Tim manajemen mengatur perencanaan, anggaran, dan jadwal, sementara tim sutradara menangani aspek kreatif dan teknis. Tim kamera dan pencahayaan memastikan kualitas visual, didukung tim artistik yang mengatur estetika. Tim audio menjaga kualitas suara, dan tim pascaproduksi menyempurnakan hasil dengan editing dan grafis. Koordinasi yang baik antar tim menghasilkan tayangan yang berkualitas dan menarik (Wirawan & Darmawan, 2020).

Dalam produksi karya feature, penulis naskah memegang peran sentral sebagai perancang utama narasi. Tugas utamanya adalah menyusun naskah yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman produksi, tetapi juga sebagai kerangka penceritaan yang menjaga alur visual dan pesan tematik tetap konsisten (Sekareny, 2022). Proses ini menuntut penulis untuk melakukan riset mendalam terkait topik yang diangkat, baik melalui wawancara langsung dengan narasumber maupun studi literatur dari berbagai sumber yang kredibel. Dengan demikian, naskah yang dihasilkan tidak hanya faktual, tetapi juga mampu membangun keterlibatan emosional audiens melalui struktur cerita yang runtut dan bernas. Penulis naskah juga harus mampu membayangkan bagaimana kata-kata dalam teks akan

diterjemahkan ke dalam visual, sehingga keseluruhan karya menjadi harmonis antara isi, bentuk, dan tujuan komunikasinya.

Sementara itu, peran penata suara dalam produksi feature tak kalah penting. Penata suara bertanggung jawab menciptakan lanskap audio yang memperkuat pesan visual dan membangun suasana yang mendukung jalannya narasi. Melalui rekaman, pengolahan, serta penyusunan berbagai elemen suara seperti dialog, ambient sound, sound effect, hingga musik latar, penata suara berupaya membangun kedalaman emosional dalam pengalaman menonton (Nabila & Wahyudin, 2020). Kualitas audio yang baik tidak hanya mendukung kejelasan informasi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk mood, mempertegas dramatisasi, dan memperkaya nuansa cerita. Penulis naskah dan penata suara bekerja saling melengkapi, dengan penulis mengembangkan konsep naratif melalui riset dan penyusunan skenario, sementara penata suara menerjemahkan atmosfer emosional naskah ke dalam bentuk suara yang terorganisir. Kolaborasi ini memastikan penceritaan yang kuat, tidak hanya melalui visual, tetapi juga kualitas audio yang mendalam dan estetis (Nugroho, 2021; Wirawan & Darmawan, 2020).

Sebagai langkah awal, *Green Urbanism* akan menghadirkan tiga episode pilot bertema *Waste Management* untuk meningkatkan kesadaran akan pengelolaan sampah berkelanjutan di perkotaan. Dengan durasi 20–25 menit, *Green Urbanism* membahas pengelolaan sampah dan inovasi lingkungan melalui narasumber aktif, menawarkan solusi praktis bagi masyarakat. Program ini akan terus berkembang dengan mengeksplorasi berbagai aspek keberlanjutan kota di Indonesia. Pemilihan narasumber dalam "*Green Urbanism*" didasarkan pada kontribusi nyata mereka dalam mengatasi berbagai tantangan lingkungan. Farid Aulia Rahman, dengan pengaruh media sosialnya, mengajak ribuan anak muda untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai (Nugroho, 2021). Kampung Perca dan *Lyfe With Less* mempraktikkan circular fashion dengan mengolah limbah tekstil menjadi produk fesyen bernilai tinggi, sekaligus memberdayakan pengrajin lokal (Pohan et al., 2024). Foodbank of Indonesia, melalui distribusi surplus makanan, mengurangi limbah pangan dan mendukung lebih dari 100.000 penerima manfaat di 15 kota besar (Ferdial et al., 2023). Melalui kisah-kisah inspiratif ini, "*Green Urbanism*"

tidak hanya memperlihatkan solusi praktis tetapi juga mendorong optimisme bahwa perubahan besar dapat dimulai dari tindakan kolektif yang kecil. Dengan tantangan lingkungan yang semakin mendesak, program ini memiliki urgensi tinggi untuk menginspirasi generasi muda dalam berperan aktif menciptakan kota yang lebih hijau, berkelanjutan, dan ramah lingkungan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fenomena permasalahan yang ada, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi program feature "*Green Urbanism*"?
2. Bagaimana tugas dan tanggung jawab penulis sekaligus *penata suara* dalam program feature "*Green Urbanism*"?

## **1.3. Tujuan**

Sebagai bentuk usaha menemukan jawaban atas permasalahan, maka tujuan program dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan proses program feature *Green Urbanism*.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan tugas dan tanggung jawab penulis sekaligus *penata suara* dalam program feature *Green Urbanism*.

## **1.4. Manfaat**

Program ini bertujuan untuk memberi manfaat tidak hanya bagi peneliti namun juga untuk pihak lainnya. Berikut adalah manfaat dari program ini:

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Memperkaya Tugas Akhir dalam bentuk produksi program non drama feature dengan tema lingkungan hidup.

2. Menambah referensi Tugas Akhir dalam bentuk produksi program non drama feature dengan tema lingkungan hidup, yang berfokus pada proses kerja *jobdesk*.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Memberikan gambaran pada pembuat program proses produksi feature bertema lingkungan hidup.
2. Memberikan gambaran pada khalayak berita terkait isu (*waste management*) sebagai isu mendesak pada masyarakat urban.



